

Kebijakan Penjajah Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Clara Shantika Ahya¹, Muhammad Zalnur², Fauza Masyhudi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: claraahya@gmail.com¹, mad_zalnur@gmail.co.id² fauzamasyhudi@uinib.ac.id³

Corresponding Author: Clara Shantika Ahya

Abstrak: Meneliti sejarah bangsa Indonesia tidak akan lepas dari umat Islam, baik dari perjuangan melawan penjajah maupun dalam lapangan pendidikan. Melihat kenyataan betapa bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam mencapai keberhasilan dengan berjuang secara tulus ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan agamanya disamping mengadakan perlawanan militer. Perlu diketahui bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencakup fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik formal maupun non formal. Pendidikan Islam dari masa ke masa mengalami perubahan, mulai dari masa awal lahirnya, yaitu pada masa Rasulullah, kemudian pada masa Khulafa' Urayidin, dan dilanjutkan masa-masa berikutnya, hingga Islam pun mengalami masa keemasan, kemunduran, dan perbaikan yang dikenal dengan masa pembaharuan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kebijakan Politik, Kolonial Belanda dan Jepang

Abstract: *Examining the history of the Indonesian nation will not be separated from Muslims, both in the struggle against the colonizers and in the field of education. Seeing the reality of how the Indonesian nation, which is predominantly Muslim, achieved success by fighting sincerely and devoting themselves to the interests of their religion in addition to carrying out military resistance. It should be noted that the history of Islamic education in Indonesia includes facts or events related to the growth and development of Islamic education in Indonesia, both formal and non-formal. Islamic education has changed from time to time, starting from the early days of its birth, namely during the time of the Prophet, then during the time of the Khulafa' Urayidin, and continued in the following periods, until Islam experienced a golden age, decline, and improvement known as the period of renewal.*

Keywords: Islamic Education, Political Policy, Dutch and Japanese Colonial

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi negara-negara Barat, Indonesia juga mempunyai komoditas yang melimpah ruah, berbagai macam rempah-rempahan dan hasil bumi dapat ditemukan di Nusantara dengan mudah. Hal itu membuat negara-negara barat mendatangi Nusantara, kapal-kapal dagang dari berbagai negara berdatangan, antara lain Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda (Danna Aditya Rahma Fuadi & Devgano Risydan Al-Anshori, n.d., p. 268). Bangsa Indonesia mempunyai sejarah yang beraneka ragam baik itu sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, atau jenis lainnya yang terjadi sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia dan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Salah satu tema sejarah Negara ini yang terjadi sebelum kemerdekaan adalah masa penjajahan Jepang dan Belanda (Ishak, 2012, p. 2).

Perkembangan pendidikan suatu bangsa sangat terkait dengan kebijakan pemerintahan yang sedang berkuasa, baik kebijakan dalam bidang politik maupun agama. Bahkan, kebijakan politik akan berdampak besar terhadap dunia pendidikan. Berkembangnya pendidikan Islam di Nusantara tercatat seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini. Pendidikan Islam yang berkembang di Nusantara telah mengalami banyak perubahan besar. Hal ini terlihat pada bentuk lembaga pendidikan yang semula sederhana dengan sistem tradisional berkembang menjadi lembaga pendidikan yang semi modern seperti lembaga pendidikan berbasis

madrasah (Wahid, 2022, p. 4614). Pendidikan sangat penting dan tidak dapat terpisah dari kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan bernegara, karna maju mundurnyaa Bangsa tergantung dengan pendidikan bangsa itu sendiri (Rusdi, 2007, hlm. 228). Sejarah terkait dengan perkembangan pendidikan islam diindonesia mencangkup fakta atau kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, baik itu secara formal maupun non formal (Syakur & Yusuf, 2020, hlm. 2). Pendidikan islam diindonesia tidak bisa lepas dari ilustrasi pada kebijakan pemerintah colonial Jepang dan Belanda yang telah menjajah Indonesia ber abad-abad (Sabarudin, 2015, hlm. 140).

Meskipun Jepang dan Belanda sama-sama meenjajah Indonesia, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menguasai Indonesia, tetapi mereka menetap metode yang berbeda-beda terhadap pendidikan di Indonesia. Pada masa Belanda pendidikan terasa kali beratnya karena Belanda memberikan kekerasan terhadap pendidikan dan lebih cenderung kepada pendidikan non Islam. Berbeda dengan jepang yang memberikan kelonggaran terhadap pendidikan diindonesia yaitu dengan cara mengizinkan mempelajari agama disekolah dengan materi budi pekerti, Jepang bahkan mengajarkan militer kepada peserta didik (Hasnida, 2017, hlm. 255). Meskipun jepang memiliki kelonggaran terhadap pendidikan, tetapi ia punya maksud tersendiri. Akan tetapi dengan kelonggaran yang diberikan justru itulah yang membuat jepang lengser dari Indonesia.

METODE

Pada rancangan ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat Masuknya Penjajah Ke Indonesia

Sebelum kita membahas tentang Pendidikan islam pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kami akan membahas sekilas tentang sejarah singkat masuknya Belanda dan Jepang di Indonesia. Salah satu penyebab umum datangnya Bangsa eropa (Barat) melakukan ekspansi adalah karena adanya Perang salib yang terjadi dan kota Konstantinopel dikuasai Turki. Sehingga terputusnya hubungan dagang Eropa dengan dunia timur, sehingga Eropa kekurangan rempah-rempah. Karena Eropa kekurangan rempah-rempah maka mereka berusaha mencari sumber rempah-rempah. Salah satunya adalah Indonesia. Termasuk juga Belanda datang ke Nusantara karena pedagang Belanda dilarang berdagang dengan Portugis. Sehingga Pedagang Belanda terancam kehilangan mata pencaharian.

Sementara Penyebab khusus Bangsa Eropa (Barat) khususnya Belanda datang ke Indonesia paling kurang ada tiga macam tujuan. Pertama, tujuan untuk medapatkan kekayaan dari keuntungan ekonomi. Kedua, guna untuk mempertahankan keuntungan ekonomi yang didapat maka tujuan itu selanjutnya dapat dicapai dengan menguasai politik yaitu dengan menguasai wilayah indonasia yang mereka datangi. Dan ketiga, yaitu untuk menyebarkan agama yang mereka anut. Secara singkat dapat diuraikan dalam pembahasan dibawah ini.

Tujuan pertama, yaitu tujuan yang bersifat ekonomi dari kedatangan Belanda ke Indonesia dimulai pada tahun 1595, yaitu berupa armada dagang yang diutus oleh perseroan Amsterdam. Setelah itu menyusul kemudian angkatan kedua tahun 1598 dibawah pimpinan Van Nede, Van Heemskerck, Van Warwijck. Selain dari amsterdam, datang juga beberapa kapal dari kota Belanda. Angkatan ketiga berangkat tahun 1599 dibawah pimpinan Van der Hagen, dan angkatan ke empat tahun 1600 dibawah pimpinan Van Neck (Sartono Kartodirdjo, 1987). Dengan begitu besarnya peluang dan keuntungan yang diperoleh oleh kapal-kapal perdagangan dari belanda tersebut, dan terdengar pula oleh para pedagang belanda lainnya, maka jumlah kapal-kapal belanda yang datang ke Indonesiapun semakin bertambah.

Dalam dada penjajah tersebut begitu kuat ajaran dari politikus Machiavelli yang berisikan:

- a. Agama sangat diperlukan bagi penjajah
- b. Agama dipakai dan digunakan untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat
- c. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan digunakan untuk memecah belah mereka dan mencari bantuan kepada pemerintah.
- d. Janji dengan rakyat tidak perlu ditepati jika merugikan
- e. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

1. Belanda

Pada akhir abad ke-18, setelah VOC mengalami kebangkrutan, kekuasaan Hindia Belanda akhirnya diserahkan kepada pemerintah kerajaan Belanda langsung. Pada masa ini, pendidikan mulai memperoleh perhatian relatif maju dari sebelumnya. Beberapa prinsip yang oleh pemerintah Belanda diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain:

- a) Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu
- b) Memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial
- c) Sistem pendidikan diatur menurut pembedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa
- d) Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial.
- e) Dasar pendidikannya adalah pendidikan barat yang berorientasi pada pengetahuan dan budaya barat.

Maka pada tahun 1901 muncullah apa yang disebut dengan politik ETIS yakni politik balas budi bangsa Belanda kepada Indonesia. Pencetus politik ini adalah Van Deventer, yang kemudian politik ini dikenal juga dengan Trilogi Van Deventer. Secara umum isi dari politik ETIS ini ada tiga macam yaitu, Education (pendidikan), Imigrasi (perpindahan penduduk) dan Irigasi (pengairan). Yang akan dikupas adalah mengenai education atau pendidikan.

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sejak diterapkannya Politik Etis dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengantar Bahasa Belanda (ELS, HCS, HIS), sekolah dengan pengantar bahasa daerah (IS, VS, VgS), dan sekolah peralihan.
- b) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum (MULO, HBS, AMS) dan pendidikan kejuruan.
- c) Pendidikan tinggi.

Sehubungan dengan berbagai kebijakan tersebut S.Nasution menyatakan bahwa politik kolonial erat hubungannya dengan mereka pada umumnya, yaitu suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya. Menurut Nasution ciri politik dan praktek pendidikan kaum kolonialis khususnya belanda adalah sebagai berikut:

1. Diskriminasi yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak indonesia.
2. Diskriminasi dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan belanda dengan pendidikan pribumi.
3. Kontrol sosial yang kuat.
4. Keterbatasan tujuan sekolah pribumi dan peranan sekolah dalam menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan.
5. Prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di Negeri belanda.
6. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi.

Selain itu pemerintah belanda juga menanamkan diskriminasi dalam pendidikan untuk anak-anak belanda dengan pendidikan untuk anak pribumi. Selain itu, ada pula perbedaan antara anak-anak belanda dengan pendidikan untuk anak pribumi. Selain itu, ada pula perbedaan antara anak yang mampu dengan anak yang kurang mampu, serta sekolah yang memberi kesempatan untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dengan sekolah yang tidak memberi kesempatan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Singkatnya, pendidikan yang diberikan oleh kolonial belanda hanya dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diskriminasi sosial, dan bukan ditujukan agar terjadi proses mobilisasi sosial baik, secara horizontal maupun vertikal.

2. Masuknya Islam ke Indonesia

Fuad Amsyary menjelaskan bahwa pada awal Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang muslim dari luar negeri yang memasukkan Islam melalui komunikasi verbal/lisan dan tingkah laku/akhlak Islam yang dibawanya. Mereka mengajarkan akidah, ibadah dan perilaku sosial Islam sebagai yang mereka pahami dari negri asalnya yang pertama. Masuknya Islam ke Indonesia diperkirakan sudah terjadi pada masa kekhalifan Umar bin Khattab, walau ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk pada masa Daulah Abbasyiah. Oleh karena itu pemahaman Islam pada masa itu diperkirakan sebagai pemahaman yang relatif utuh, yakni Islam sebagai acuan aktifitasritual, sosial bahkan kenegaraan. Itulah sebabnya Islam pada masa itu mengilhami terbentuknya negara Islam Demak yang secara gradual menggeser dominasi kekuasaan Majapahit sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan. Menurut sumber-sumber yang kitaketahui bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah (abad 7/8 M) dan langsung dari Arab.

Dari Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963, disimpulkan bahwa, Daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera, dan setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh. Dalam proses pengislaman selanjutnya orang-orang

Indonesia ikut aktif ambil bagian. Mubaligh-mubaligh Islam selain sebagai penyiara agama juga sebagai saudagar. Penyiaraan Islam di Indonesia dilakukan dengan damai. Kedatangan Islam ke Indonesia itu, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia. Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa bukti-bukti arkeologi yang menunjuk pada bekas-bekas kehadiran komunitas muslim tertua Nusantara antara lain adalah di Troloyo (1281-1611 M), Barus (1206 M), Pasai (1297 M), Leran (1082 M) dan sebagainya (Duriana, 2015, pp. 59–60).

3. Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

a. Ciri Khas Pendidikan Islam Zaman Penjajahan Belanda

1. Dikotomis

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pertentangan antara pendidikan Belanda (HIS; *Hollands inlandse school*, MULO; *Meer Uit gebreid lager school*, AMS; *Algemene Middelbare School* dan lain-lain), dengan pendidikan Islam (Pesantren, dayah, surau). Pertentangan ini dapat dilihat dari sudut ilmu yang dikembangkan. Di sekolah-sekolah Belanda dikembangkan ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu sekuler). Pemerintah penjajah Belanda tidak mengajarkan pendidikan agama sama sekali di sekolah-sekolah yang mereka asuh.

Pemerintah Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, dalam ordonansi. Pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh diberikan di luar jam sekolah. Sedangkan di lembaga pendidikan Islam dalam hal ini di pesantren, pendidikan yang diberikan adalah pendidikan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Dengan demikian *suasana pendidikan dikotomis* itu amat nyata di zaman penjajahan Belanda. Berkaitan dengan itu kedua lembaga pendidikan ini (sekolah dan pesantren) memiliki filosofi yang berbeda yang sekaligus melahirkan *output* yang memiliki orientasi yang berbeda pula. Perbedaan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan munculnya sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan agama pada fase terakhir abad ke-19, dan dilanjutkan serta diperkuat pada abad ke-20.

2. Diskriminatif

Pemerintah Belanda memberikan perlakuan *diskriminatif* terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Diantara pelaksanaan diskriminatif adalah pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus untuk mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Dualistik diskriminatif, yaitu membedakan bahasa pengantar pendidikan untuk orang-orang Belanda (berbahasa Belanda) dengan pendidikan untuk orang-orang bumiputra (berbahasa Melayu).

3. Sentralistik, yaitu pendidikan itu secara keseluruhan diatur dan ditentukan orang Belanda.

Tujuan Pendidikan bagi bumiputra, yaitu menghasilkan tamatan yang dapat menjadi warganegara Belanda kelas dua yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pegawai negeri atau pegawai perusahaan swasta Belanda. Diberlakukan ordonansi guru pada tahun 1905. Ordonansi itu adalah mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta dan memperoleh izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugas sebagai guru agama.

Ordonansi ini dirasakan oleh para guru agama sangat berat, terlebih bagi guru agama yang belum memiliki administrasi sekolah. Dampak negatif yang dihasilkan dari ordonansi ini adalah dapat digunakan untuk menekan Islam yang dikuatkan dengan alasan stabilitas keamanan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pendidikan Islam

1. Pendukung

Sebelum masuknya penjajah, sistem pendidikan pribumi berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan agama Islam yang berlangsung secara damai, ramah, dan santun. Perkembangan tersebut pada dasarnya merupakan bukti bagi kesadaran masyarakat Indonesia akan sesuai model pendidikan Islam dengan nurani masyarakat dan bangsa Indonesia saat itu. Kehidupan masyarakat terasa harmonis, selaras, dan tidak saling mendominasi. Hanya saja sejak masuknya bangsa penjajah baik Spanyol, Portugis, dan Belanda dan Jepang dengan sifat kerakusan akan kekayaan dan materi yang luar biasa menjadikan masyarakat Indonesia tercerai berai.

Sekalipun Belanda dan Jepang menjalankan misi kristenisasi dan westernisasi serta berbagai penindasan yang dilakukan terhadap rakyat Indonesia, demikian pula kebijakan yang diterapkan terhadap pendidikan Islam, namun di sisi lain Gubernur Jendral Van Der Capellen pada tahun 1819 pernah menginstruksikan kepada para Residen agar menyelidiki kemungkinan untuk memperbaiki pendidikan pribumi. Demikian pula Verkerk Pistorius juga mengusulkan agar perkembangan pendidikan dilakukan dengan memperbaiki pendidikan asli yang sudah ada. Bahkan menurut Steenbrink, ada beberapa pendapat

yang memberikan penilaian positif terhadap sistem pendidikan asli Indonesia dalam perkembangan pendidikan modern.

Sikap pemerintah kolonial terhadap pendidikan Islam, pada dasarnya bertolak dari sikap dan kebijakan mereka terhadap Islam. Pemerintah pada mulanya tidak berani mencampuri masalah Islam, oleh karena belum adanya kebijakan yang jelas mengenai hal ini. Di samping karena belum mengetahui tentang sistem sosial Islam pada saat itu. Sekalipun pada akhirnya sikap pemerintah terhadap pendidikan Islam tetap diskriminatif.

Mencermati sikap pemerintah Belanda tentang Islam dan pendidikan Islam, penulis beranggapan bahwa sekalipun sikap diskriminatif dan berbagai aturan ketat diterapkan oleh pihak pemerintah Belanda terhadap Pendidikan Islam, namun di hati mereka tetap ada kekhawatiran menghadapi umat Islam Indonesia. Terbukti bahwa pihak pemerintah Belanda tetap berusaha menyelidiki sikap dan kehidupan umat Islam lewat utusan Snouch Hurgronje yang namanya diganti menjadi Abdul Gaffar.

Kenyataan sejarah berbicara bahwa dengan adanya faktor pendukung keteguhan hati panggilan jiwa spiritual dan religius umat Islam akan kebenaran yang dijalankan, akhirnya membuahkan hasil yang tidak terbandung oleh rintangan apapun. Pendidikan Islam tetap tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.

2. Penghambat

Tidak dapat dipungkiri bahwa penjajah Belanda dan Jepang dalam melakukan misinya dengan berbagai kebijakan politik, sangat merugikan rakyat Indonesia dari berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan Islam. Rakyat Indonesia yang mayoritas Islam, tidak memandang penjajah sebagai pembawa kemajuan dan teknologi, akan tetapi kedatangan mereka dianggap sebagai penghambat perkembangan kemajuan bangsa terutama dalam perkembangan Islam dan Pendidikan Islam.

Kebijakan Penjajah Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan pribumi hanya dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri. Inisiatif ini muncul ketika Van Der Capellen menjabat Gubernur Jendral mengeluarkan surat edaran yang isinya berbunyi “ Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka dapat dengan mudah mentaati undang-undang dan hukum yang ditetapkan pemerintah Belanda”

Pada tahap selanjutnya pendidikan dan pengajaran terganggu oleh adanya usaha-usaha penghematan. Sekolah-sekolah yang ada hanya bagi anak-anak Indonesia yang memeluk agama Nasrani. Alasannya adalah karena adanya kesulitan financial yang berat yang dihadapi orang Belanda .

Adapun lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum datangnya penjajah (pendidikan meunasah atau dayah, surau, dan pesantren) mulai tergerus bahkan memang sengaja dibatasi serta dimatikan oleh penjajah. Para penjajah memandang bahwa sistem pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bukanlah lembaga pendidikan akan tetapi hanyalah lembaga agitasi dan provokasi untuk melawana penjajahan. Dengan asumsi yang demikian, maka menjadi sangat wajar ketika penjajah berusaha untuk mengkerdilkan atau bahkan mematikannya. Di saat yang bersamaan penjajah mendirikan sistem pendidikan alam negara penjajah. Di sini telah terjadi polarisasi lembaga pendidikan yang pada awalnya hanya mengenal pendidikan tradisional, maka pada masa penjajahan ini mulai muncul sistem pendidikan modern.

5. Dampak Sistem Pendidikan Belanda dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan penjajah Belanda itu membawa manfaat juga bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi umat Islam. Orang-orang pribumi bisa mengenal sistem pendidikan modern, misalnya sistem kelas, pemakaian papan tulis, meja dan bangku. Dari segi metode pembelajaran modern, dan ilmu pengetahuan umum. Menciptakan orang-orang pribumi terpelajar yang cerdas, pintar, berwawasan luas, dan memiliki pola pikir yang rasional. Sisi-sisi positif lembaga pendidikan penjajah itu telah melahirkan gagasan di kalangan ulama dan tokoh Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan lembaga pendidikannya.

Sisi lain dari lembaga pendidikan penjajah ini adalah lebih menjanjikan lapangan kerja bagi para murid setelah mereka menyelesaikan studinya. Lembaga pendidikan ini telah berhasil menyedot penduduk muslim, yang sebelumnya masuk lembaga pendidikan Islam. Karena itulah, kehadiran lembaga ini dipandang sebagai ancaman bagi para ulama, bukan karena dipandang sebagai bentuk penetrasi dari kebudayaan Barat terhadap pesantren atau lembaga pendidikan tradisional Islam lainnya. Mereka berpendapat bahwa lembaga pendidikan penjajah Belanda itu akan melahirkan orang-orang pintar pribumi yang sekuler dan penganut serta pembela kebudayaan Barat, disamping menjauhkan umat Islam dari agama yang dianutnya. Meskipun banyak hal positif yang didatangkan oleh lembaga pendidikan penjajah Belanda tersebut di atas, namun lembaga pendidikan penjajah itu dirasakan sebagai ancaman bagi ulama dan tokoh-tokoh agama Islam Indonesia.

Selain hal tersebut, pemerintah Belanda juga menempuh usaha mematikan kegiatan umat Islam dengan mempelajari ikhwal pribumi dan agama Islam yang merupakan ilmu khusus yang dikenal dengan idiologi dengan memperdalam di negeri Belanda. Mereka berusaha mencari cela kelemahan Islam untuk menghadapi

umat Islam Indonesia, dengan mengutus Cristian Snouck Hourgronje untuk belajar tentang Islam di universitas Leiden, kemudia melanjutkan studinya untuk mempelajari Islam dan kehidupan umat Islam Indonesia di Mekah selama 6 bulan. Sekembalinya dari Mekah, ia ditugaskan menyelesaikan pemberontakan sanrti di Aceh.

Usaha-usaha untuk menekan umat Islam tidak pernah berhenti dalam pikiran Belanda. Sekalipun tekanan yang diberikan pihak penjajah justru tidak dihiraukan, terbukti dalam sejarah masyarakat muslim Indonesia pada saat itu pertumbuhan madrasah dan organisasi Islam laksana air hujan yang sulit dibendung. Bahkan tekanan tersebut menambah semangat kritis umat Islam terhadap sistem kebudayaan yang dibawakan oleh kaum penjajah.

Pendidikan Islam, sesungguhnya dapat memenuhi kebutuhan kemanusiaan baik secara individu maupun sosial, sehingga berlangsungnya pendidikan Islam muda dan cepat diterima masyarakat. Beda halnya dengan kaum penjajah (Belanda) yang menggunakan agama sebagai tamen penjajahan. Dalam asumsi agamanya sebagai berikut; 1). Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah, 2). Agama dipakai untuk menjinakanm dan menaklukan rakyat, 3). Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama lain, yang bersangkutan harus dibawah untuk memecah belah agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah, 4). Janji dengan rakyat tak perlu ditepati, 5). Tujuan dapat menghalalkan segala cara” Karena itu pendidikan Islam tahan akan rintangan dan tantangan apapun yang menghadangnya. Sebagai suatu proses dakwah, pendidikan Islam merupakan pengikat yang kuat antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang sudah lama dan mengakar dalam masyarakat, yang dalam sistemnya sangat berbeda dengan sistem yang diperkenalkan oleh Belanda. Dengan demikian maka, sistem yang digunakan di Indonesia terpecah menjadi dua kelompok yaitu; ”1). Sistem yang ditawarkan Belanda adalah sistem persekolahan yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. dan 2). Pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren yang hanya mengenal agama saja”. ”Pendidikan yang dikelola oleh Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan pada lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi penghayatan agama”

Adapun pendidikan Islam yang dibangun di Indonesia sebelum kemerdekaan pada masa pemerintahan Belanda yaitu; 1).Madrasah Adabiyah School di Padang Panjang yang didirikan oleh H. Abdullah tahun 1907. Sekolah ini mula-mula berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis. Sekolah tersebut tidak bertahan lama, dan diganti dengan Madrasah al Iqbal al Islamiyah yang diprakarsai oleh Syekh Taher Jamaluddin dari Singapura. Pada tahun 1914 madrasah Abadiyah dihidupkan kembali yang merupakan HIS pertama di Minangkau. 2). Madrasah Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai El Yunisi 1915 di Minangkabau dengan menggunakan sistem modern dengan menggunakan alat tulis dan alat peraga”, 3). Madrasah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tahun 1923 di Yogyakarta. 4). Madrasah Sumatra Tawalib, yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1921 di Padang Panjang. 5). Madrasah Sajadah Abdiyah yang didirikan oleh Teuku Beureuh pada tahun 1930 di Sigli (Aceh).

Penyelenggaraan pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia pada masa sebelum penjajahan, yang biasa disebut Pendidikan Islam Tradisional berlangsung selama abad ke-14 Masehi atau awal masuknya Islam. Tujuan pendidikan Islam dilandaskan pada tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah swt sesuai ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. seperti iman, takwa, dan akhlak. Penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional pada umumnya tidak terpadu, namun disampaikan secara personal oleh para ulama yang tersebar di beberapa daerah, kecuali penyelenggaraan pendidikan di Jawa yang dinahkodai oleh Wali Songo.

Salah satu contoh penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional yang dilakukan secara personal oleh para ulama adalah seperti yang terjadi di Minangkabau, yang berlangsung mulai dari tahun 1600-an sampai 1900-an. Para ulama yang tercatat namanya sebagai motor penggerak pendidikan antara lain Syeich Burhanuddin (pariaman), Syeich Abdullah Chatib (Bukit Tinggi), Seich Muhammad Jamil (Batu-Sangkar), Syeich Abdul Manan (Padang Ganting), dan sebagainya. Kurikulumnya adalah:

1. Pengajaran Kitab, yang meliputi ilmu tafsir, ilmu fikhi, ilmu nahwu/shoraf.
2. Pengajian al-Qur’an, yang meliputi membaca Qur’an, belajar tajwid.

Tempat pendidikannya adalah Surau-Surau, dan cara belajarnya adalah anak-anak duduk bersila di hadapan guru yang juga duduk bersila seorang demi seorang membaca al-Qur’an, sesuai dengan kemajuan masing-masing anak, anak belajar huruf Arab dengan cara mengeja dan menggabungkan sesuai dengan kemajuan anak, anak belajar ibadah sekaligus disertai dengan praktek yang dipimpin oleh guru, keimanan diajarkan melalui cara menghafal sifat-sifat wajib bagi Allah, dan akhlak diajarkan melalui riwayat-riwayat para Nabi, orang-orang sholeh, dan melalui suri tauladan dalam kehidupan keseharian guru. Lama belajar tidak

dibatasi dengan pasti, ada yang dua tahun tiga tahun, dan empat tahun. Hal ini ditentukan sendiri oleh tingkat kecerdasan dan kesungguhan anak belajar.

Pendidikan lanjutan adalah pengajian kitab dengan program belajarnya adalah Ilmu Shoraf, Ilmu Nahwu, ilmu fikhi yang berbahasa Arab, dan tafsir. Cara belajar ilmu sharaf adalah menghafal seluruh bentuk tashrif berdasarkan macam-macam bentuk kata, sementara belajar ilmu Nahwu dilakukan melalui bacaan muthalaah kemudian diterangkan maksud dan tujuan yang terdapat dalam bacaan itu. Belajar ilmu fikih dan tafsir dilakukan seperti pembelajaran Nahwu.

Sistem pendidikan Islam di luar Jawa tidak terorganisir secara struktural, karena yang menyebarkan dan menyelenggarakan pendidikan Islam bukan dari kalangan bangsawan tetapi oleh para ulama yang tidak berapiliasi langsung dalam pemerintahan kerajaan, sebab mereka yang datang itu adalah kebanyakan utusan dari pulau Jawa, seperti Datuk Patimang di Sulawesi Selatan. Berbeda dengan yang ada di pulau Jawa, di mana para wali songo dan kyai ageng, rata-rata berasal dari kalangan bangsawan sehingga mereka dapat menentukan arah dan sistem pendidikan di negeri mereka.

Namun di sisi lain, menurut Abdullah Fajar, sistem pendidikan yang digunakan pada masa itu adalah belum adanya sistematika yang digunakan, baik secara obyektif, subyektif, maupun materi yang diajarkan. Dalam hal ini masih sangat ditentukan oleh guru atau ulama yang dijadikan mahaguru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan di tempat tertentu, atau dengan kata lain kurikulumnya adalah guru itu sendiri.

Jadi tujuan utama pendidikan Islam pada masa pra kemerdekaan boleh disimpulkan bahwa tujuan utamanya adalah memasyarakatkan al-Qur'an melalui pembelajaran membaca al-Qur'an dan upaya memahami makna al-Qur'an secara tidak langsung melalui pembelajaran kitab kuning.

Penggunaan sarana masjid dan surau sebagai tempat pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan ikutan atau mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabatnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah sistem *sorogan*, yakni murid belajar pada seorang guru dengan cara membacakan materi yang diajarkan lalu kemudian murid menghafal materi tersebut untuk selanjutnya guru menguji hafalan dan pemahaman murid. Apa bila belum paham, maka guru akan menjelaskan kembali. Selain itu juga diterapkan sistem *halaqah* yakni seorang guru mengajarkan suatu materi (yang umumnya mazhab tertentu) dan dikelilingi oleh murid-muridnya. kedua sistem ini sudah muncul sejak abad perkembangan Islam, yang berperan dalam mengembangkan sistem ini adalah para sahabat, tabiin, dan generasi berikutnya.

Adapun tujuan pendidikan di pesantren adalah :

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.
2. Mendidik kaum muslimin agar dapat melaksanakan syari'at agama.
3. Mendidik agar peserta didik memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa tujuan utama pesantren adalah mencetak ulama ahli di bidang agama yang muncul dari kalangan masyarakat untuk kembali kepada masyarakat dan mengajak masyarakat dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang haq.

Dengan munculnya pesantren maka terjadilah perubahan dalam sistem pendidikan Islam pada sisi kelembagaan, dari pendidikan yang bersifat non formal menjadi pendidikan formal, dan kurikulumnya pun sudah mulai lebih sistematis dibandingkan sebelumnya, walaupun tradisi belajar al-Qur'an dan sistem pengajian kitab kuning masih tetap dipertahankan, dan bahkan menjadi ciri pondok pesantren dewasa ini di tengah-tengah lembaga pendidikan umum.

KESIMPULAN

Meskipun Jepang dan Belanda sama-sama menjangkau Indonesia, memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menguasai Indonesia, tetapi mereka menetap metode yang berbeda-beda terhadap pendidikan di Indonesia. Pada masa Belanda pendidikan terasa kali beratnya karena Belanda memberikan kekerasan terhadap pendidikan dan lebih cenderung kepada pendidikan non Islam. Berbeda dengan Jepang yang memberikan kelonggaran terhadap pendidikan di Indonesia yaitu dengan cara mengizinkan mempelajari agama disekolah dengan materi budi pekerti, Jepang bahkan mengajarkan militer kepada peserta didik (Hasnida, 2017, hlm. 255).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* cet. II; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010
 Ahmadi. Abu dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RinekaCipta, 2003
 Hasbullah, 1995. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
 Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*

- Hayati Nizar, *Analisis Historis Pendidikan Demokrasi di Minangkabau, Majallah Hadharah PPS IAIN Imam Bonjol Bapang*, vol 3 edisi Pebruari
- Kartodirdjo. Sartono, 1987. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Jilid I, Jakarta : PT Gramedia
- Majid. Abdul, 2004. Pendidikan Agama Islam (KBK 2004), Bandung: Remaja Rosda Karya
- Natta. Abuddin, 2010. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : UIN FITK Press
- Nizar. Samsul Nizar, 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*
- Nizar. Samsul. 2008, *Sejarah pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*
- Poerbakawatja. Soegarda, 1970. Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka, Jakarta: Gunung Agung, 1970
- Suryanegara. Ahmad Mansur. 1998. *Menemukan Sejarah : Wacana Pergerakan Islam Indonesia*
- Zuhri. Zainuddin, 1978. Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia, Bandung: Al-Ma'arif.